

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Produksi

Produksi merupakan suatu proses atau usaha yang mentransformasikan masukan (input) menjadi luaran (output).²⁸ Dalam Proses transformasi ini melibatkan penggunaan sumber daya dan faktor produksi untuk menciptakan nilai tambah dalam bentuk barang atau jasa yang dihasilkan. Proses produksi merupakan kegiatan manusia untuk menciptakan produk, baik berupa barang maupun jasa, yang selanjutnya digunakan oleh konsumen. Dalam pengertian lain Transformasi dalam produksi merupakan penambahan nilai guna suatu produk atau jasa. Produk atau hasil tidak hanya terkait dengan barang, tetapi juga mencakup peningkatan nilai pada bentuk, jasa, lokasi, waktu, dan kepemilikan.²⁹

1. Sistem Produksi

Sistem produksi merupakan kesatuan dari beberapa komponen yang terkait dan saling mendukung, berfungsi untuk menjalankan proses produksi di suatu perusahaan tertentu. Sistem produksi merupakan hubungan antara berbagai komponen, mulai dari *input* hingga *output*, serta melibatkan proses interaksi antar lainnya untuk mencapai tujuan tertentu. Sistem produksi

²⁸Fita Nurotul Faizah, 'Teori Produksi Dalam Islam', *Iqtishodiyah : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 4.2 (2018).

²⁹ Jay Heizer dan Barry Render. *Manajemen Operasi*. (Jakarta: Salemba, 2009),

merupakan bagian penting dari lingkungan ekonomi.³⁰

a) *Input* produksi

Kegiatan yang terjadi dalam proses input produksi secara erat terhubung dengan pengadaan bahan baku sebagai elemen utama dalam kegiatan produksi.³¹ Masukan atau input dapat dikelompokkan menjadi dua kategori :

- 1) Faktor-Faktor produksi yang dikenal dengan 4M: manusia (*man*), uang (*money*), material (bahan baku), metode (mesin/peralatan/teknologi), dan informasi.
- 2) Manajemen Operasi merujuk pada upaya optimal dalam pengelolaan penggunaan faktor produksi, seperti tenaga kerja, mesin, peralatan, bahan mentah, dan faktor produksi lainnya, dalam proses transformasi menjadi berbagai produk barang dan jasa.³²

Richardus (2019) menyatakan bahwa bahan baku merujuk pada materi mentah yang belum mengalami proses pengolahan dan akan dijadikan barang jadi sebagai hasil utama dari perusahaan yang bersangkutan.

b) Proses produksi

Proses produksi merupakan cara, metode, dan teknik yang digunakan untuk menciptakan atau meningkatkan nilai

³⁰ Soeharno, Teori Mikro Ekonomi, (Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET, 2009), hlm. 67.

³¹ Mankiw, N. Gregory. Jenis "Principles of Economics", (New York. Tahun Terbit: 2017) hlm 100

³² <https://wikipajak.com/topic/input-proses-output/>, diakses pada tanggal 06 mei 2024 pukul 01.04 WIB.

suatu barang atau jasa dengan memanfaatkan berbagai sumber daya seperti tenaga kerja, mesin, bahan-bahan, dan dana yang tersedia.³³ Dalam proses produksi, setiap produk memerlukan penyelesaian pekerjaan yang berbeda, mulai dari jenis bahan baku hingga produk jadinya. Pola dan urutan penyelesaian proses produksi suatu produk dari bahan baku menjadi barang jadi disebut urutan proses produksi.

(Istijanto, 2005) Melakukan proses produksi merupakan upaya untuk mengubah barang menjadi barang lainnya atau menciptakan jasa, yang membutuhkan keterlibatan faktor-faktor produksi. Selain itu, juga dibutuhkan bahan mentah atau barang setengah jadi yang akan diolah menjadi barang lain.

c) *Output* produksi

Output (keluaran) merupakan hasil akhir dari transformasi sumber daya oleh suatu aktivitas produksi. Dalam konteks ini, keluaran bisa diinterpretasikan sebagai sesuatu yang dihasilkan oleh aktivitas produksi atau sebagai sesuatu yang diterima oleh pengguna aktivitas produksi untuk lebih dikembangkan menjadi produk yang bermanfaat yang sesuai dengan prinsip ekonomi islam.³⁴

³³ Listya Sugiyarti Dewi Pratiwi, 'Pengaruh Kualitas Bahan Baku Dan Proses Produksi Terhadap Kualitas Produk (Studi Kasus Pada PT. Kurnia Dwimitra Sejati Bogor)', *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 20.1 (2022), 105–23.

³⁴ *Ibid.*,

2. Faktor-Faktor Produksi

Produksi tidak bisa dilakukan tanpa adanya bahan-bahan yang mendukung proses produksi itu sendiri. Untuk menjalankan produksi, seseorang membutuhkan tenaga manusia, sumber daya alam, modal dalam berbagai bentuk, dan kecakapan. Oleh karena itu, semua elemen yang mendukung penciptaan nilai atau usaha untuk meningkatkan nilai barang disebut sebagai faktor-faktor produksi. Seorang produsen harus memahami berbagai jenis atau macam-macam faktor produksi saat menghasilkan suatu produk.³⁵

Faktor-faktor produksi secara teori terbagi menjadi empat, yaitu:³⁶

a) Sumber Daya Alam

Allah SWT. menciptakan langit dan bumi yang dianggap sebagai karunia Allah yang kaya akan kekayaan yang dapat dimanfaatkan oleh manusia. Dalam perspektif ekonomi Islam, manusia diberi tanggung jawab untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam tersebut dengan kemampuan dan teknologi yang baik.

Dengan demikian, istilah sumber daya alam mengacu pada segala sesuatu yang dapat menjadi faktor produksi berasal dan atau tersedia di alam tanpa campur tangan

³⁵ Suherman Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi Pendekatan kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 55

³⁶ Misbahul Ali, 'Prinsip Dasar Produksi Dalam Ekonomi Islam', *Prinsip Dasar Produksi Dalam Ekonomi Islam*, 7.1 (2013), 19–35.

manusia, yang meliputi:³⁷

- 1) Tenaga penumbuh yang ada di dalam tanah, baik untuk pertanian, perikanan, maupun pertambangan.
 - 2) Tenaga air, baik untuk pengairan maupun pelayaran. Termasuk di sini adalah air yang dipakai sebagai bahan pokok oleh perusahaan air minum.
 - 3) Ikan dan mineral, baik yang berasal dari daratan (sungai, danau, tambak, dan sebagainya) maupun dari laut.
 - 4) Tanah yang di atasnya didirikan bangunan.
 - 5) Hewan ternak dan binatang lainnya yang bukan ternak.
 - 6) Dan lain-lain, seperti bebatuan dan kayu-kayuan."
- b) Modal

Modal merupakan segala bentuk kekayaan, baik yang berupa uang maupun non-uang (seperti gedung, mesin, perabotan, dan kekayaan fisik lainnya), yang dapat digunakan untuk menghasilkan output. Pemilik modal diharapkan untuk membuat modalnya produktif, dan dalam konteks Islam, bagi mereka yang tidak mampu menjalankan usaha, terdapat alternatif bisnis seperti Mudhārabah, Musyārahah, dan lain-lain.

³⁷ Misbahul Ali, 'Prinsip Dasar Produksi Dalam Ekonomi Islam', *Jurnal Lisan Al-Hal*, 7.1 (2013), 19–35.

c) Tenaga Kerja

Tenaga kerja memiliki peran krusial dalam menentukan kualitas dan kuantitas produksi. Dalam konteks Islam, tenaga kerja tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai moral dan etika dalam proses produksi, dengan tujuan untuk tidak merugikan orang lain. Dalam Islam, pekerja memiliki hak untuk menerima gaji atas pekerjaan yang telah mereka lakukan.³⁸

d) Organisasi (Pengelolaan)

Organisasi dalam suatu produksi untuk mengatur kegiatan dalam perusahaan. Dengan adanya struktur organisasi, setiap kegiatan produksi memiliki penanggung jawab yang bertanggung jawab untuk mencapai tujuan perusahaan. Diharapkan bahwa setiap individu dalam organisasi akan menjalankan tugasnya dengan baik sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan.³⁹

3. Manajemen Produksi

Manajemen produksi merupakan serangkaian prosedur yang bertujuan untuk mengoordinasikan semua elemen dari proses produksi, termasuk pekerja, mesin, peralatan, dan bahan baku, ke dalam aliran yang menghasilkan produk dengan sedikit gangguan, biaya rendah, dan waktu yang singkat. Terdapat dua jenis

³⁸ Suherman Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi Pendekatan kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 57

³⁹ Ilfi Nur Diana, *Ekonomi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm. 43

manajemen produksi, yaitu kontrol pesanan (*order control*) dan kontrol aliran (*flow control*).⁴⁰

- a) Sistem kontrol pesanan diterapkan oleh perusahaan manufaktur yang hanya memulai proses produksi setelah menerima pesanan langsung dari pembeli.
- b) Sistem kontrol aliran dipakai dalam pabrik-pabrik yang melakukan produksi untuk persediaan, dengan tujuan untuk meningkatkan kecepatan pengiriman barang jadi dari tempat penyimpanan setelah pesanan dari pembeli telah diterima.

Setelah proses dimulai, terkadang terjadi penyimpangan atau ketidaksesuaian dengan rencana produksi. Untuk menangani hal tersebut, diperlukan manajemen atau pengawasan produksi. Tahap-tahap manajemen produksi kemudian dilakukan untuk mengatasi masalah yang timbul sebagai berikut : (Sugiatun., 2003)

- a) Perencanaan (*planning*), yang mencakup penentuan produk yang akan diproduksi serta perencanaan seluruh kegiatan produksi dari persiapan bahan baku hingga produk selesai.
- b) Penetapan jalur (*routing*), yang menetapkan urutan proses produksi dari bahan mentah hingga produk jadi.
- c) Penjadwalan (*scheduling*), yang menentukan waktu mulai dan selesai suatu pekerjaan.
- d) Penugasan (*dispatching*), yang mengarahkan pekerja untuk

⁴⁰ Yogi, Produksi Kerupuk Ikan Gabus Dalam Perspektif Produksi Islami Pada Cv Rusita Barito, *Jurnal Ekonomi, Koperasi & Kewirausahaan*, 14 (2024).

memulai pekerjaan.

- e) Pengawasan (*follow up*), yang melibatkan pemantauan proses produksi untuk memastikan kesesuaian dengan perencanaan, penjadwalan, dan penugasan, serta untuk mencegah kegagalan dalam proses produksi.

4. Konsep Produksi

Produksi merupakan inti dari kegiatan ekonomi (Sukirno, 2014). Tanpa proses produksi yang mendahuluinya, tidak akan ada aktivitas konsumsi, distribusi, atau perdagangan barang dan jasa. Produksi adalah langkah awal dalam menciptakan barang dan jasa, atau meningkatkan nilai suatu benda (Sukirno, 2014). Dalam konteks ekonomi, produksi merujuk pada serangkaian proses ekonomi yang bertujuan untuk menciptakan barang atau jasa tertentu dengan menggunakan faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja, modal, dan tanah dalam jangka waktu tertentu (Hasan, 2009).

Melakukan proses produksi berarti mengubah barang menjadi barang lainnya atau menyediakan jasa, yang memerlukan faktor-faktor produksi. Selain itu, juga diperlukan bahan mentah atau barang setengah jadi yang akan diolah menjadi barang lain. Dalam perspektif Islam, produksi digambarkan sebagai upaya untuk memperbaiki kondisi material dan moral manusia, sebagai bagian dari usaha mencapai tujuan hidup yang diatur dalam

agama, yaitu kebahagiaan di dunia dan akhirat.

B. Potensi Lokal

Kemampuan yang dimiliki suatu desa yang mungkin untuk dikembangkan akan selalu menjadi potensi jika tidak dimanfaatkan atau diolah menjadi kemanfaatan yang nyata bagi masyarakat. Oleh karena itu, potensi wilayah memerlukan usaha tertentu untuk menghasilkan manfaat bagi masyarakat.

Potensi lokal merupakan kapasitas yang memiliki potensi untuk diperluas, termasuk kekuatan, kemampuan, dan sumber daya yang dapat ditingkatkan menjadi lebih besar. Istilah "potensi" tidak hanya berlaku untuk individu tetapi juga untuk entitas lainnya, seperti potensi daerah, potensi pariwisata, dan sebagainya.⁴¹ Dalam mengidentifikasi potensi lokal, diperlukan tiga hal, yakni:

1. Identifikasi kebutuhan masyarakat merupakan proses yang terus mengalami evolusi seiring perubahan dan perkembangan masyarakat. Kemampuan untuk mengidentifikasi kebutuhan merupakan cerminan dari kapasitas masyarakat dalam membandingkan realitas saat ini dengan gambaran ideal masa depan sesuai dengan aspirasi mereka.
2. Identifikasi potensi, sumber daya, dan peluang merupakan proses yang senantiasa berkembang. Tanpa kegiatan identifikasi tersebut, potensi dan sumber daya yang ada akan tetap tidak terlihat dan

⁴¹ Kiki Endah, 'Pemberdayaan Masyarakat: Menggali Potensi Lokal Desa', *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6.1 (2020), 135–43.

tidak termanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan. Kegiatan identifikasi ini penting dilakukan sebagai bagian dari prinsip utama dalam memberdayakan masyarakat dengan mengutamakan pemanfaatan potensi dan sumber daya lokal.

3. Proses dan usaha untuk menemukan metode yang lebih menguntungkan dalam memanfaatkan potensi dan sumber daya yang tersedia. Melalui proses pembelajaran sosial dan adaptasi dengan lingkungan, masyarakat akan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada.⁴²

C. Ekonomi Syariah

Ekonomi syariah merupakan kegiatan yang dilakukan oleh individu, kelompok, atau entitas bisnis yang sah atau tidak sah secara hukum, dengan tujuan memenuhi kebutuhan komersial dan non-komersial sesuai prinsip syariah⁴³. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aktivitas ekonomi yang melibatkan produksi, konsumsi, dan distribusi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan konsumen. Dalam kerangka Hukum Ekonomi Syariah, terdapat himpunan prinsip, nilai, asas, dan peraturan yang mengatur kegiatan ekonomi antara subjek hukum, baik untuk memenuhi kebutuhan komersial maupun non-komersial, yang bersumber pada Al-

⁴² Risyana Ananda Putri, Sri Sulastri, and Nurliana Cipta Apsari, 'Pemanfaatan Potensi Lokal Dalam Upaya Pencegahan Stunting', *Ijd-Demos*, 5.1 (2023) <<https://doi.org/10.37950/ijd.v5i1.394>>.

⁴³ Muhamad Kholid, 'Prinsip-Prinsip Hukum Ekonomi Syariah Dalam Undang-Undang Perbankan Syariah', *Asy-Syari'ah*, 20.2 (2018), 145–62 <<https://doi.org/10.15575/as.v20i2.3448>>.

Qur'an dan Al-Sunnah.

1. Produksi Perspektif Ekonomi Syariah

Dalam perspektif Islam, produksi merupakan upaya manusia untuk memperbaiki tidak hanya kondisi fisik dan materialnya, tetapi juga aspek moralitas sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup sebagaimana yang ditentukan dalam ajaran agama Islam, yaitu mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁴⁴ Dalam konteks ekonomi Islam, produksi terfokus pada manusia dan eksistensinya.

Adapun surah yang menjelaskan tentang produksi yaitu dalam Surah As-Sajdah Ayat 27 sebagai berikut:

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَسُوقُ الْمَاءَ إِلَى الْأَرْضِ الْجُرُزِ فَنُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا تَأْكُلُ مِنْهُ أَنْعَامُهُمْ وَأَنْفُسُهُمْ أَفَلَا يُبْصِرُونَ ﴿٢٧﴾

“Tidakkah mereka memperhatikan bahwa Kami mengarahkan (awan yang mengandung) air ke bumi yang tandus, lalu Kami menumbuhkan dengannya (air hujan) tanam-tanaman, sehingga hewan-hewan ternak mereka dan mereka sendiri dapat makan darinya. Maka, mengapa mereka tidak memperhatikan?.”⁴⁵

Ayat Al-Qur'an ini mengajarkan kepada manusia untuk mempertimbangkan pemanfaatan sumber daya alam dan siklus produksi yang terkait dengan proses turunnya hujan. Ayat ini dengan jelas menggambarkan suatu siklus produksi yang melibatkan turunnya hujan, pertumbuhan tanaman, pembentukan

⁴⁴Eva Pujianti, 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Dalam Persepektif Ekonomi Islam', 2, 2019, 1–13.

⁴⁵Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Surabaya: Mahkota, 2019),417.

dedaunan dan buah-buahan yang segar setelah disiram oleh hujan, dan akhirnya digunakan oleh manusia dan hewan untuk konsumsi. Ayat ini juga mencerminkan konsep rantai makanan yang berkesinambungan.

Tujuan dari teori produksi adalah untuk mengidentifikasi tingkat produksi optimal dengan sumber daya yang tersedia. Terdapat dua jenis teori produksi :⁴⁶

- a) Teori produksi jangka panjang (*long-term*), di mana terdapat variabel-variabel dalam penggunaan faktor-faktor produksi oleh produsen dan ini bersifat tetap.
- b) Teori produksi jangka pendek (*short-term*), Jika semua input adalah variabel dan tidak ada input tetap, dapat diasumsikan bahwa tenaga kerja (L) dan modal (K) adalah dua jenis faktor produksi

2. Prinsip-Prinsip Produksi Perspektif Ekonomi Syariah

Pada prinsipnya, kegiatan produksi secara keseluruhan terkait dengan syariat Islam, di mana seluruh kegiatan produksi harus sejalan dengan tujuan konsumsi itu sendiri. Konsumsi seorang muslim dilakukan dengan maksud mencari falah (kebahagiaan), dan begitu pula kegiatan produksi dilakukan untuk menyediakan barang dan jasa guna mencapai falah tersebut.

Dalam perspektif Islam, hubungan antara produksi dan konsumsi

⁴⁶ Dewa Putu Yohanes Agata L. Sandopart and others, 'Analisis Efisiensi Biaya Produksi Pada Kegiatan Perusahaan Manufaktur Dengan Teknologi Artificial Intelligence', *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen Bisnis*, 3.1 (2023), 25–37 <<https://doi.org/10.56127/jaman.v3i1.644>>.

harus diarahkan pada pencapaian kebahagiaan dan kesejahteraan bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan. Konsumsi seorang Muslim dilakukan dengan maksud mencari falah (kebahagiaan), sementara produksi dilakukan untuk menyediakan barang dan jasa guna mencapai falah tersebut.

Mengenai prinsip-prinsip produksi, dapat diuraikan sebagai berikut:⁴⁷

a) Prinsip Tauhid

Dalam prinsip tauhid, timbul keyakinan sepenuhnya dan suci manusia terhadap keberadaan Tuhan. Korelasi antara konsep tauhid dan etika moral menjadi landasan ekonomi Islam, termasuk kegiatan produksi, sehingga keberlanjutan ekonomi Islam dapat terjaga dan mencapai kebahagiaan (falah). Kegiatan produksi merupakan ekspresi dari kemuliaan manusia sebagai hamba dan khalifah Allah SWT.⁴⁸ Produksi didasari oleh kesadaran akan kewajiban manusia untuk memakmurkan bumi dan membentuk tata sosial yang etis. Jika dijalankan oleh produsen secara sengaja, aksioma tauhid berubah menjadi prinsip tauhid yang memiliki standar moral yang sangat tinggi. Pengakuan terhadap keberadaan Tuhan menjadi dasar etika yang dapat diterapkan oleh siapa pun demi

⁴⁷ Muhammad Turmudi, “*Produksi dalam Perspektif Ekonomi Islam*”, *Iqtishaduna* 18, no. 1 (2017): h. 40.

⁴⁸ Jamaluddin, Nur Ifna, and Anwar Enre, ‘Implementasi Prinsip-Prinsip Ekonomi Syariah Dalam Aktivitas Produksi’, *El-Fata: Journal of Sharia Economics and Islamic Education*, 1.2 (2022), 98–107 <<https://doi.org/10.61169/el-fata.v1i2.19>>.

kebaikan manusia itu sendiri.

b) Prinsip Keadilan

Jika prinsip tauhid menciptakan hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, maka prinsip keadilan menjadi cara manusia berinteraksi secara adil dengan sesama manusia dan alam semesta. Perintah untuk keadilan dalam Al-Quran diperkuat dengan instruksi kepada manusia untuk memenuhi janji, tanggung jawab, dan kewajiban, membela kelompok yang lemah, dan ikut menciptakan solidaritas dengan sesama manusia. Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-qur'an surah An-Nahl ayat 90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

“Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkar, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat.”⁴⁹

Sistem ekonomi Islam telah menyediakan keadilan dan kesetaraan dalam prinsip produksi yang sesuai dengan kemampuan masing-masing individu tanpa menindas orang lain atau merusak masyarakat.⁵⁰ Kegiatan produksi berperan

⁴⁹ Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Surabaya: Mahkota, 2019),277.

⁵⁰ Jamaluddin, Nur Ifna, and Anwar Enre, *Implementasi Prinsip-Prinsip Ekonomi Syariah Dalam Aktivitas Produksi*, El-Fata: Journal of Sharia Economics and Islamic Education, Vol.1 No.2 Oktober 2022.

sebagai alat untuk memajukan gagasan keadilan dengan tujuan menghapuskan ketidaksetaraan dan ketidakseimbangan ekonomi. Sumber daya ekonomi dan kekayaan dianggap sebagai "amanah," dan manusia diamanatkan untuk mendistribusikannya secara adil.

c) Prinsip Masalah

Dalam ekonomi Islam, produksi memiliki motivasi yang berfokus pada kemaslahatan, pemenuhan kebutuhan, dan pelaksanaan kewajiban. Perilaku produksi mencerminkan usaha individu atau kelompok untuk melawan kefakiran.⁵¹ Secara eksternal, perilaku produksi dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan setiap individu dengan tujuan membangun kemandirian umat. Sementara itu, motif di balik perilaku tersebut adalah keutamaan dalam mencari nafkah, menjaga semua sumber daya secara profesional, dan berusaha untuk mencapai sesuatu yang halal.

Prinsip kemaslahatan mengaitkan dimensi vertikal dan horizontal. Dalam dimensi vertikal, kebajikan menjadi pengejawantahan dari status manusia sebagai khalifah Allah. Dalam dimensi horizontal, perbedaan derajat, kemampuan, dan kekayaan dianggap sebagai ujian untuk memperkuat dasar kehidupan sosial dengan saling membantu dan bekerja sama.

⁵¹ Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 2.

d) Prinsip Amanah

Harta merupakan Amanah dari Tuhan yang harus dipertanggungjawabkan dalam penggunaannya, dan bagi mereka yang mampu memikul tanggung jawab ini, tempat mereka dijanjikan adalah surga.⁵² Dalam konteks sikap amanah, harus disadari bahwa setiap perbuatan di dunia ini akan dihitung di hari pembalasan di hadapan Allah SWT. Tidak ada satu pun manusia yang terlepas dari perhitungannya karena Dia adalah Yang Maha Teliti. Oleh karena itu, setiap kegiatan produksi dan konsumsi tidak terlepas dari ajaran Islam. Dalam Islam, terdapat larangan-larangan yang mengatur aspek-aspek tertentu.

Dari sudut pandang yang berbeda namun dengan maksud yang sama, Mengenai prinsip-prinsip produksi menurut Islam adalah sebagai berikut:⁵³

a) Menghasilkan Produk Yang Halal

Prinsip dalam produksi Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap Muslim, baik individu maupun komunitas, adalah mematuhi semua yang diharamkan oleh Allah dan menghindari segala hal yang melampaui batas. Selain itu, perlu mempertimbangkan manfaat dan risiko, baik atau buruknya

⁵² M. Umer Chapra, *Towards a Just Monetary System* (London: The Islamic Foundation, 1985), 89.

⁵³ Ahmad Hasan Ridwan Anisa Ilmiah, 'Production Philosophy Of Sharia Economic Perspective And Its Implementation In The Process Of Halal Products (Php)', 5.2 (2023), 109–19.

barang yang akan diproduksi. Pada ekonomi konvensional, produsen cenderung tidak memperhatikan konsep halal dan haram. Mereka lebih fokus pada pemenuhan keinginan pribadi dengan mencari keuntungan finansial semata, tanpa memperhitungkan apakah produk yang dihasilkan bermanfaat atau tidak, baik atau buruk, serta etis atau tidak bagi kehidupan manusia.⁵⁴

Islam mendorong umatnya untuk mencari kebaikan dalam setiap tindakan yang mereka lakukan, termasuk dalam kegiatan produksi. Praktik produksi yang melibatkan elemen-elemen haram seperti riba, pasar gelap, dan spekulasi harus dihindari oleh produsen Muslim, sebagaimana ditegaskan oleh firman Allah dalam surat Al-Maidah ayat 90:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ
رَجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkorban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah adalah perbuatan keji (dan) termasuk perbuatan setan. Maka, jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung.”⁵⁵

Sebagaimana firman Allah tentang larangan riba Dalam surat Ali Imron ayat 130:

⁵⁴ Dhia-ul Haq, ‘Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap Kegiatan Produksi Kerupuk Ikan (Studi Usaha Kerupuk Ikan Di Desa Srowo Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik)’, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya*, 7.2 (2018), 1–19.

⁵⁵ Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Surabaya: Mahkota, 2019), 277.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٣٠﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.”⁵⁶

Selain memperhatikan kesesuaian bahan baku dengan prinsip-prinsip syariah Islam, proses produksi yang dilakukan oleh seorang Muslim harus juga mematuhi prinsip-prinsip syariah Islam. Berdasarkan Undang-Undang tentang Jaminan Produk Halal No. 33 Tahun 2014 pasal 21, proses produksi harus memenuhi sejumlah kriteria, termasuk pemisahan antara lokasi, tempat, dan peralatan yang digunakan dalam proses produksi dengan lokasi, tempat, dan peralatan untuk penyembelihan, pengolahan, penyimpanan, pengemasan, distribusi, penjualan, dan penyajian produk yang diharamkan dalam Islam.⁵⁷ Selain itu, lokasi produksi, tempat, dan peralatan yang digunakan dalam proses produksi harus dijaga kebersihannya dan kehygienisannya, bebas dari najis, serta bebas dari bahan-bahan yang tidak halal.

b) Pengelolaan Sumber Daya Alam

Sumber daya alam merupakan anugerah dari Allah SWT yang diberikan kepada manusia sebagai khalifah untuk

⁵⁶ Ibid.

⁵⁷ <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38709/uu-no-33-tahun-2014>, diakses pada tanggal 02 Mei 2024 pukul 04.34 WIB.

dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya dan seefisien mungkin. Definisi Sumber Daya Alam (SDA) dalam Undang-undang No. 32 tahun 2009 pasal 1 ayat 9 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan adalah komponen lingkungan hidup yang terdiri dari sumber daya hayati dan non-hayati yang secara keseluruhan membentuk suatu ekosistem.⁵⁸

Aktivitas produksi merupakan salah satu kegiatan yang menggunakan sumber daya alam sebagai bahan baku mentah yang kemudian diolah menjadi produk barang dan jasa yang bermanfaat bagi masyarakat. Kegiatan produksi manusia harus diimbangi dengan upaya menjaga lingkungan tempat produksi, termasuk pengelolaan limbah sisa produksi. Masalah limbah sisa produksi menjadi isu yang penting, sehingga pemerintah mulai mengeluarkan regulasi mengenai industrialisasi yang ramah lingkungan. Kementerian Perindustrian menegaskan bahwa pengelolaan limbah industri, baik berupa limbah cair, padat, maupun gas, penting untuk mencapai tujuan pengelolaan limbah dan meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya. Secara umum, pengelolaan limbah melibatkan serangkaian kegiatan, termasuk reduksi, pengumpulan, penyaringan, pengangkutan, pemanfaatan, pengolahan, dan

⁵⁸[https://jdih.esdm.go.id/peraturan/UU%2032%20Tahun%202009%20\(PPLH\)](https://jdih.esdm.go.id/peraturan/UU%2032%20Tahun%202009%20(PPLH)), diakses pada tanggal 02 Mei 2024 pukul 04.34 WIB.

pembuangan.⁵⁹

c) Aktivitas produksi Berdasarkan Azas Manfaat dan Masalah

Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (2013) menjelaskan bahwa dalam Islam, melakukan produksi tidak hanya bertujuan untuk dikonsumsi atau dijual ke pasar guna memenuhi kebutuhan hidup semata. Lebih dari itu, tujuan dari produksi adalah untuk mencari kemaslahatan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah dalam rangka mencapai keberkahan (falah). Kegiatan produksi merupakan upaya untuk menyediakan barang dan jasa yang memberikan manfaat maksimal bagi konsumen.⁶⁰

Penerapan prinsip-prinsip Islam dalam proses produksi tidak hanya akan membawa keuntungan bagi produsen, tetapi juga akan membawa berkah. Kombinasi antara keuntungan dan berkah yang diperoleh oleh produsen merupakan suatu kemaslahatan yang akan berkontribusi pada pencapaian keberkahan (falah). Untuk mencapai tujuan falah, seorang produsen harus terlebih dahulu mewujudkan kemaslahatan. Sedangkan untuk mewujudkan kemaslahatan, ia harus melakukan aktivitas yang positif yang mengandung berkah. Berkah merupakan sesuatu yang diberkati oleh Allah, dan

⁵⁹ Direktorat Jendral Industri Kecil Menengah Departemen Perindustrian. 2007. Pengelolaan Limbah Industri Pangan. Hlm 2

⁶⁰ Dhia-ul Haq, 'Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap Kegiatan Produksi Kerupuk Ikan (Studi Usaha Kerupuk Ikan Di Desa Srowo Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik)', Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya, 7.2 (2018), 1-19.

melaksanakannya akan mendatangkan pahala.

3. Tujuan Produksi Perspektif Ekonomi Syariah

Landasan ekonomi syariah dan elemen yang membedakannya dari sistem ekonomi lain adalah berasal dari firman Allah. Oleh karena itu, tujuan produksi dalam Islam searah dengan tujuan penciptaan manusia sebagai kholifah di bumi. Tujuan produksi adalah untuk memenuhi kebutuhan pokok semua individu terpenuhi dan menjamin bahwa setiap orang dapat menjalani kehidupan dengan layak, terhormat, dan sesuai dengan martabat manusia.⁶¹

Produksi tidak hanya terfokus pada peningkatan utilitas suatu produk, melainkan juga bertujuan untuk memenuhi kebutuhan berdasarkan kemaslahatan. Masalah merupakan sesuatu yang menghasilkan manfaat (keuntungan) dan menghindari mudarat (kerusakan).⁶² Manfaat diperoleh melalui keuntungan materi, sementara berkah bersifat abstrak dan tidak secara langsung termanifestasi dalam bentuk materi. Berkah akan diraih jika produsen menerapkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam dalam proses produksinya.⁶³

Secara lebih terperinci tujuan dari kegiatan produksi

⁶¹ Eva Rosadi, 'pengaruh modal dan tenaga kerja terhadap pendapatan bersih perusahaan dalam persepektif ekonomi islam', *jurusan teknik kimia usu*, 3.1 (2019), 18–23.

⁶² Ibrahim Ahmad Harun, 'Implementasi Konsep Masalah Mursalah Dalam Ekonomi Islam Menurut Tokoh Islam Dan Jumhur Ulama', *Jurnal Economina*, 1.3 (2022), 563–77 <<https://doi.org/10.55681/economina.v1i3.132>>.

⁶³ Rozalinda, *Ekonomi Islam; Teori Dan Aplikasinya Pada Aktivitas Ekonomi*, (Jakarta: Rajawalipers, 2014), 126

adalah meningkatkan kemashlahatan, yang bisa diwujudkan dalam berbagai bentuk diantaranya .⁶⁴

- a) Memenuhi kebutuhan manusia pada tingkat moderat.
- b) Mengidentifikasi kebutuhan masyarakat dan memenuhinya.
- c) Menyediakan stok barang dan jasa untuk masa depan.
- d) Memberikan fasilitas untuk kegiatan sosial dan ibadah kepada Allah.

⁶⁴ Misbahul Ali, 'Prinsip Dasar Produksi Dalam Ekonomi Islam', Prinsip Dasar Produksi Dalam Ekonomi Islam, 7.1 (2013), 19–35.